

HUBUNGAN ANTARA PARASOCIAL RELATIONSHIP DENGAN KESEPIAN PADA REMAJA PENGGEMAR K-POP

Aminatus Shaleha¹, Dyah Puspita Salsa Wiyanita¹, Haani Keyza Grimonia¹

¹Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,
Jl.Ketintang, gayungan, Surabaya, Indonesia 60231

aminatus22029@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara parasocial relationship dan kesepian pada remaja penggemar K-Pop. Parasocial relationship didefinisikan sebagai ikatan keintiman yang berkembang antara penggemar dan tokoh media melalui interaksi berkelanjutan dengan tokoh media tersebut seiring waktu. Sementara kesepian merujuk pada ketidaksesuaian dalam hubungan interpersonal, yang dapat menghasilkan pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan, seperti perasaan sedih, keputusasaan, dan kekosongan. Metode sampling yang digunakan adalah simple random sampling, dengan populasi remaja penggemar K-Pop di Pulau Jawa dan sampel penelitian sebanyak 52 responden. Alat pengumpulan data melibatkan penggunaan Skala CPPI untuk mengukur perilaku parasocial relationship dan Skala UCLA Loneliness ver. 3 untuk mengukur variabel kesepian, keduanya terdiri dari 20 item. Analisis data menunjukkan hasil korelasi (r) sebesar 0.231. Meskipun demikian, p -value sebesar 0.099 melebihi tingkat signifikansi 0.05, mengindikasikan bahwa korelasi antara parasocial relationship dan kesepian tidak mencapai tingkat signifikansi statistik yang diperlukan dalam penelitian ini.

Keywords: kesepian; k-pop; hubungan parasosial

Abstract

This study was conducted with the aimed of exploring the relationship between parasocial relationships and loneliness among teenagers who are fans of K-Pop. Parasocial relationships are defined as intimate bonds that develop between fans and media figures through ongoing interactions with these figures over time. Loneliness, on the other hand, refers to the discrepancy in interpersonal relationships that can result in unpleasant subjective experiences, such as feelings of sadness, hopelessness, and emptiness. The sampling method used was simple random sampling, with the population being teenagers who are fans of K-Pop in Java Island, and the research sample consisting of 52 respondents. Data collection tools involved the use of the CPPI Scale to measure parasocial relationship behavior and the UCLA Loneliness Scale ver. 3 to measure the loneliness variable, both comprising 20 items. Data analysis revealed a correlation (r) result of 0.231. However, the p -value of 0.099 exceeded the significance level of 0.05, indicating that the correlation between parasocial relationships and loneliness did not reach the required level of statistical significance in this study.

Keywords: loneliness; k-pop; parasocial relationship

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, manusia adalah entitas yang hidup berkelompok yang memiliki dorongan untuk membina dan mempertahankan relasi dengan individu lain, seperti keluarga, teman, atau pasangan. Namun, jika seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan akan keakraban dalam hubungan, hasilnya adalah timbulnya perasaan kesepian (Agustin, 2018). Kesepian merujuk pada masalah yang dialami individu karena ketidaksesuaian hubungan interpersonal mereka dengan harapan yang telah terbentuk, yang pada akhirnya menghasilkan pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan, termasuk perasaan sedih, keputusasaan, dan kekosongan (Nurayni & Supradewi, 2017).

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia, kebutuhan sosial individu menjadi semakin kompleks dan beragam. Dorongan untuk bersosialisasi, memberikan kebahagiaan kepada orang lain, mendapatkan bantuan, membina hubungan akrab, berbagi kesenangan, dan menerima pujian, semuanya merupakan aspek-aspek tersebut. Meskipun interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu berjalan mulus, terkadang terdapat hambatan-hambatan. Hambatan dalam interaksi sosial dapat mengurangi signifikansi kebahagiaan dan makna hidup individu, terutama pada kalangan remaja. Remaja yang mengalami kesepian dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang menjadi penyebab munculnya perasaan kesepian adalah ketidaksesuaian intensitas hubungan sosial yang diharapkan dengan realitas yang terjadi. Kesepian pada remaja muncul karena adanya kebutuhan yang mendalam akan keintiman, namun mereka masih belum memiliki keterampilan sosial yang memadai atau kedewasaan dalam berhubungan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pada tahap ini, mereka merasa terisolasi dan meyakini bahwa tidak ada orang yang dapat memberikan keintiman sesuai dengan harapan yang diinginkan (Baron & Byrne, 2005).

Aspek-aspek kesepian berdasarkan penelitian yang dilakukan Russel terdapat 3 aspek kesepian yang termuat dalam pengukuran skala UCLA, diantaranya:

1. *Trait Loneliness*: adalah bentuk kepribadian yang menjadi penyebab individu mengalami kesepian dalam situasi tertentu.
2. *Social Desirability Loneliness*: adalah Kebutuhan individu untuk berada dan diterima dalam kelompok lingkungannya.
3. *Depression Loneliness*: merupakan perasaan yang dirasakan individu seperti murung, tidak semangat, merasa bersedih, dan merasa ditinggal.

Meskipun demikian, perkembangan teknologi telah memberikan solusi baru bagi individu dalam berinteraksi dan mengekspresikan diri. Dampak positif yang muncul, salah satunya dengan kemunculan media sosial yang memungkinkan remaja untuk terlibat dalam komunitas virtual dan mengekspresikan diri secara kreatif, seperti masuknya Korean Wave ke Indonesia, yang meraih popularitas di berbagai kalangan masyarakat Indonesia. Menurut laporan media CNN (2022) Indonesia menempati posisi puncak sebagai negara dengan jumlah penggemar K-Pop terbesar di Twitter pada tahun 2021. Meningkatnya jumlah penggemar K-Pop ini tidak terlepas dari perkembangan media sosial, yang memungkinkan komunikasi antara idola dan penggemar. Hubungan yang terbentuk antara penggemar dan idola di media massa ini sering disebut sebagai Parasocial Relationship. Horton dan Wohl dalam (Perbawani & Nuralin, 2021) mendefinisikan Parasocial Relationship sebagai hubungan keintiman yang tumbuh antara penggemar dan tokoh media melalui pengalaman yang mereka alami selama berinteraksi dengan tokoh media tersebut seiring berjalannya waktu.

Bentuk interaksi yang tersebar di media sosial dapat menyebabkan munculnya suatu ikatan emosi secara sepihak oleh individu. Para penggemar merasa bahwa ikatan antara mereka dengan selebritas terasa memiliki sifat yang mirip dengan interaksi tatap muka dan interpersonal. Parasocial relationship terbentuk akibat kelekatan emosi yang terjalin antara penggemar dan idola dari konten yang menciptakan bentuk candu atau fanatic (Cindoswari & Dina, 2019; Sadasri, 2021).

Hadirnya media sebagai fasilitator dalam mendekatkan hubungan antara idola penggemar dianggap menjadi suatu cara bagi Individu untuk memenuhi kepuasan dalam diri Individu tersebut. Kepuasan tersebut dapat meliputi usaha untuk menemukan hubungan yang memiliki unsur romantis, mengatasi perasaan kesepian, dan mendapatkan perasaan dipahami dan diterima yang tidak bisa diperoleh Individu dari hubungan sosial yang mereka miliki. (Nabilla

& Prakoso, 2019) menyatakan bahwa kesepian muncul pada individu yang memiliki kualitas hubungan sosial yang rendah karena mereka merasa harapan akan kebutuhan intimacy dan persahabatan dalam hubungan sosial mereka tidak terpenuhi sehingga menghasilkan ketidakpuasan karena kurangnya kedekatan dan keterikatan emosional yang dekat dengan orang lain dalam relasi sosial yang dimiliki.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nabilla dan Prakoso (2019), Sulistiani (2021), Andriani et al. (2023), dan Firdausa dan Shanti (2019) menunjukkan temuan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara parasocial relationship dan tingkat kesepian pada remaja penggemar K-pop. Artinya, semakin tinggi tingkat kesepian seseorang, semakin kuat pula koneksi parasosial yang terbentuk dengan tokoh publik yang menjadi idola mereka. Fenomena ini mencerminkan usaha individu yang merasakan kesepian untuk mencari kenyamanan dan keterhubungan melalui ikatan emosional dengan tokoh-tokoh publik, seperti para idola Kpop.

Berdasarkan uraian di atas muncul rumusan masalah, apakah ada hubungan antara Parasocial Relationship dengan Kesepian pada Remaja penggemar K-Pop?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik hubungan antara parasocial dengan Kesepian pada Remaja penggemar K-Pop.

METODE

Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini sebagai pendekatan penelitian. Populasi dari penelitian ini merupakan penggemar K-Pop di pulau Jawa yang berusia 18 – 22 tahun dan teknik *simple random sampling* diterapkan untuk mendapatkan sampel dengan prinsip kesempatan yang sama, bebas, dan seimbang di seluruh populasi (Silalahi, 2012). Jumlah sampel yang didapat sebanyak 52 individu. Penelitian ini menggunakan instrumen *Celebrity-Persona Parasocial Interaction Scale* (CPPI) untuk mengukur perilaku Parasocial Relationship dan Skala UCLA *Loneliness* ver. 3 untuk mengukur Kesepian.

Skala *Celebrity-Persona Parasocial Interaction* (20 item) merupakan skala penelitian oleh Bocarnea & Brown (2006) yang disusun berdasarkan aspek *Involvement Conceptual* oleh Rubin and Perse, *Media Persona* oleh Levy, dan *Parasocial Interaction*. Sedangkan Skala UCLA *Loneliness* ver. 3 (20 item) disusun berdasarkan aspek-aspek Russell (1996), yaitu *trait loneliness*, *social desirability loneliness*, dan *depression loneliness*. Pengambilan data dilakukan melalui kuesioner dengan memanfaatkan bantuan google form. Analisis data dilakukan dengan menerapkan metode *Pearson Product Moment* dengan bantuan JASP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan penelitian ini berjumlah 52 partisipan yang merupakan remaja penggemar K-pop, rata-rata usia partisipan adalah 19 tahun, dengan jangkauan usia 18-22 tahun. Domisili terbanyak berasal dari Surabaya.

Tabel 1.
Statistik Deskriptif

	X	Y
Valid	52	52
Missing	0	0
Mean	68.077	50.692
Std. Deviation	10.058	8.928
Shapiro-Wilk	0.975	0.979
P-value of Shapiro-Wilk	0.352	0.485
Minimum	46.000	31.000
Maximum	88.000	68.000

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dengan alat ukur variabel X yaitu, Skala *Celebrity-Persona Parasocial Interaction* (CPPI) dan variabel Y yaitu, *UCLA Loneliness Scale Version 3*, diperoleh nilai rata-rata variabel X=68.077 dan variabel Y=50.692, nilai minimum variabel X=46.000 dan variabel Y=31.000, serta nilai maximum variabel X=88.000 dan variabel Y=68.000. Uji normalitas Shapiro-Wilk digunakan untuk menguji distribusi data, hasilnya menunjukkan bahwa X dan Y memiliki nilai Shapiro-Wilk yang tinggi (X=0.975 dan Y=0.979), sementara P-value-nya cukup besar (0.352 dan 0.485), menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 2.
Pearson's Correlations

Variable	X	Y
1. X	Pearson's r	—
	p-value	—
2. Y	Pearson's r	0.231 —
	p-value	0.099 —

* $p < .05$, ** $p < .01$, *** $p < .001$

Berdasarkan hasil Analisis Pearson's correlation coefficient (r) antara variabel X (*CPPI - Celebrity-Persona Parasocial Interaction Scale*) dan variabel Y (*UCLA Loneliness Scale Version 3*) menghasilkan nilai r sebesar 0.231. Hasil ini mengindikasikan adanya korelasi positif rendah antara kedua variabel tersebut. Namun, ketika dilihat p-value yang tercatat sebesar 0.099, kita mendapati bahwa nilai ini berada di atas tingkat signifikansi 0.05, yang artinya hasil ini menunjukkan bahwa korelasi antara X dan Y tidak mencapai tingkat signifikansi statistik yang diperlukan. Oleh karena itu, tidak cukup bukti untuk menolak hipotesis nol, yang menyatakan bahwa korelasi tersebut tidak signifikan. Pada tingkat signifikansi yang lebih rendah, seperti ** $p < .01$ atau *** $p < .001$, korelasi ini tetap tidak memenuhi batasan signifikansi. Dalam konteks ini, hubungan antara X dan Y cenderung lemah dan tidak signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 0.05.

Dalam melihat hasil analisis korelasi antara skala *Celebrity-Persona Parasocial Interaction* (CPPI) sebagai variabel X dan *UCLA Loneliness Scale Version 3* sebagai variabel Y, diperoleh

nilai ($r = 0.231$, $p > .05$). Meskipun angka ini mengindikasikan adanya korelasi positif rendah, nilai p-value sebesar 0.099 menunjukkan bahwa tidak ada cukup bukti statistik untuk menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara keduanya. Hasil penelitian ini mirip dengan hasil penelitian skripsi yang dilakukan oleh Fitriyani (2022) pada komunitas EXO-Lampung, yang menyimpulkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara tingkat kesepian dan hubungan parasosial dalam komunitas tersebut. Selain itu, Noffiyanti et al. (2023) juga melakukan penelitian yang sama pada subjek yang juga sama dan memiliki hasil penelitian serupa, yaitu tidak ada hubungan signifikan antara kedua variabel tingkat kesepian dan parasocial relationship pada komunitas EXO-L di Lampung. Hasil ini didapatkan karena kondisi psikologi responden penelitian yang menyatakan jika rata-rata responden jarang merasakan kesepian atau bahkan tidak merasakan kesepian.

Penelitian lainnya oleh Mutia Rahadanti (2022) yang juga menasar remaja penggemar K-Pop di Indonesia dengan usia 15-19 tahun, juga menyatakan jika kesepian tidak memiliki relasi dengan hubungan parasosial pada remaja penggemar K-pop. Selain itu Fitri (2023) melalui penelitiannya juga menunjukkan tidak adanya hubungan antara Parasocial Relationship dengan harga diri pada remaja fans BTS. Hasil dari penelitiannya nilai r sebesar 0,062 dan p -value = 0,380 ($p > 0,05$), menunjukkan bahwa hubungan antara hubungan parasosial dengan harga diri pada remaja fans BTS tidak signifikan. Dalam konteks ini, nilai r yang mendekati nol menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel hubungan parasosial dengan harga diri. Selain itu, nilai p value yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat signifikansi statistik dalam hubungan antara kedua variabel tersebut. Situasi ini membuktikan bahwa perilaku Parasocial Relationship merupakan perilaku yang muncul akibat adanya interaksi dengan pesona media dan tidak terpengaruh oleh faktor-faktor lain. Berkaitan dengan itu, Amanda (2022) dalam penelitiannya mengenai Fenomena Fandom K-Pop yang dikaji dengan Hubungan Parasosial menyimpulkan jika hubungan parasosial terjalin karena adanya kemauan penggemar menyisihkan waktunya untuk mengikuti aktivitas dan perkembangan idola melalui media sosial secara terus menerus.

Russell menganggap kesepian sebagai ekspresi emosional yang timbul ketika seseorang tidak memperoleh kehidupan sosial yang sesuai dengan harapannya dalam konteks realitas lingkungannya (Sembiring, 2017). Sebagai bentuk pelampiasan dari perasaan kesepian individu cenderung akan menghabiskan waktunya sendiri. Selaras dengan hasil prosiding Firdaus dan Shanti (2019) yang menyatakan jika kesepian berhubungan dengan faktor yang menyebabkan adanya interaksi sosial pada penggemar perempuan. Meskipun memiliki variabel yang berbeda, penelitian ini memberikan hasil yang cukup mendukung hipotesis awal penulis. Selain itu, dijelaskan juga jika hubungan parasosial tidak memenuhi aspek emosional pada kesepian, sehingga penulis simpulkan jika interaksi dengan pesona media belum tentu menghasilkan hubungan parasosial.

Berbeda dengan hasil prosiding dari Andriani et al. (2023) yang melakukan penelitian pada mahasiswa baru menyatakan jika tingkat kesepian berbanding lurus dengan tingkat perilaku parasocial relationship. Penelitian lain yang juga mendapatkan hasil yang berbeda dengan penelitian penulis, Nabilla dan Prakoso, (2019) pada penelitiannya menyatakan jika terdapat pengaruh yang signifikan antara loneliness terhadap Parasocial Relationship. Pada artikel tersebut dijelaskan bahwa pengaruh *loneliness* terhadap *parasocial relationship* sebesar 51,4% yang dimana angka ini membuktikan adanya pengaruh kesepian terhadap parasocial relationship. Sedangkan dalam penelitian penulis diketahui bahwa tidak ada hubungan antara parasocial relationship dengan kesepian dengan $r = 0.231$, $p > .05$. Perbedaan ini diduga karena pada penelitian sebelumnya menekankan aktivitas psikologis pada durasi penggunaan media

sebagai manifestasi kecemasan sedangkan penelitian ini penulis berfokus pada kedua aspek variabel penelitian. Selain itu perbedaan instrumen dalam melakukan penelitian menjadikan penelitian penulis dan penelitian sebelumnya memiliki hasil yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat cukup data untuk menyatakan adanya hubungan antara parasocial relationship dengan kesepian pada remaja penggemar K-Pop dengan hasil korelasi positif rendah antara kedua variabel dengan nilai 0,099. Hal ini berbanding terbalik dengan hipotesis awal penelitian yang menyatakan jika terdapat hubungan yang positif antara parasocial relationship dengan kesepian. Perilaku parasocial relationship pada penggemar K-Pop di Indonesia menunjukkan menjamurnya budaya korea di Indonesia. Berdasarkan penelitian ini diketahui jika penggemar K-Pop menyukai budaya korea karena bentuk karya dari pelaku media itu sendiri. Selain itu bentuk perilaku parasocial relationship disebabkan oleh adanya interaksi antara penggemar dan idola itu sendiri. Faktor-faktor lain diluar tersebut seperti kesepian dinilai tidak saling memberi pengaruh dan berhubungan dengan perilaku parasocial yang ditunjukkan oleh penggemar K-Pop.

REFERENSI

- Agustin, P. T. (2018). *Hubungan antara self acceptance dengan loneliness pada perempuan lajang di Surabaya* [Skripsi]. Universitas 17 Agustus 1945.
- Amanda, N. A. J. (2022). Analisis fenomena fandom k-pop dalam kajian hubungan parasosial: Literatur review. *Jurnal Psimawa*, 5(2), 86 – 90.
- Andriani, N. T., Purwaningsih, I. E., Aquino, T., & Hary, P. (2023). Parasocial relationship viewed from loneliness in new students. *Proceedings of The 1st International Conference on Indigenous Psychology & Culture (ICIPC)*, 1(1), 288.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial jilid 2* (10th ed.). Erlangga.
- Bocarnea, M. C., & Brown, W. J. (2006). Celebrity-persona parasocial interaction scale. *Handbook of Research on Electronic Surveys and Measurements, October*, 309–312. <https://doi.org/10.4018/978-1-59140-792-8.ch039>
- Cindoswari, A. R., & Dina, D. (2019). Peran media massa terhadap perubahan perilaku remaja di komunitas KPopers Batam. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 5(2), 275–285.
- CNN. (2022). *Indonesia jadi negara dengan k-poper terbesar di twitter*. Cnnindonesia.Com. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220126202028-227-751687/indonesia-jadi-negara-dengan-k-poper-terbesar-di-twitter>
- Firdausa, Z. A., & Shanti, K. L. P. S. (2019). Hubungan antara kesepian dengan interaksi parasosial pada perempuan dewasa muda anggota fansclub prillvers Semarang. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula 2, 000*, 1119–1125.
- Fitri, A. A. (2023). *Hubungan parasocial relationship dengan self-esteem pada remaja penggemar bts (army)* [Skripsi]. Universitas Lambung Mangkurat.
- Fitriyani, A. (2022). *Hubungan antara tingkat kesepian dengan parasocial relationship pada remaja penggemar KPOP di Komunitas EXO-L Lampung* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Nabilla, S. R., & Prakoso, H. (2019). Prosiding psikologi the effect of loneliness on parasocial relationship at Wannable Fansclub in Bandung. *Prosiding Psikologi*, 95–102.
- Noffiyanti, Akib, M. M. M., & Fitriyani, A. (2023). Hubungan antara tingkat kesepian dengan parasocial relationship pada remaja penggemar k-pop di komunitas Exo-L Lampung.

- Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 3(1), 92–114.
<https://doi.org/10.35719/sociocouns.vxix.xx>
- Nurayni, & Supradewi, R. (2017). Dukungan sosial dan rasa memiliki terhadap kesepian pada mahasiswa perantau semester awal di Universitas Diponegoro. *Proyeksi*, 12(2), 35–42.
- Perbawani, P. S., & Nuralin, A. J. (2021). *Hubungan parasosial dan perilaku loyalitas fans dalam fandom kpop di Indonesia*. *Jurnal Lontar*, 9(1), 42-53.
- Rahadanti, M. (2022). *Hubungan antara kesepian dan relasi parasosial pada remaja penggemar k-pop di Indonesia* [Skripsi]. Universitas Indonesia.
- Russell, D. W. (1996). UCLA Loneliness Scale (Version 3): Reliability, validity, and factor structure. *Journal of Personality Assessment*, 66(1), 20–40.
<https://doi.org/10.1207/s15327752jpa66012>
- Sadasri, L. M. (2021). Parasocial Relationship dengan Selebritas (Studi Kualitatif pada Praktik Penggunaan Fandom Applications). *Jurnal Studi Pemuda, Volume 10*(2).
<https://doi.org/10.22146/studipemudaugm>
- Sembiring, K. D. R. (2017). Hubungan antara kesepian dan kecenderungan narsisistik pada pengguna jejaring sosial media instagram. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 147.
<https://doi.org/10.14710/jp.16.2.147-154>
- Silalahi, U. (2012). *Metode penelitian sosial*. PT Refika Aditama.